

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya, perusahaan didirikan dengan orientasi maksimalisasi profit dan maksimalisasi nilai perusahaan. Biasanya maksimalisasi profit menjadi tujuan jangka pendek dan maksimalisasi nilai menjadi tujuan jangka panjang. Nilai perusahaan adalah kondisi dan kinerja perusahaan yang diterima positif oleh masyarakat umum serta valuasi saham yang dianggap dapat menguntungkan para pemegang saham (Raharja, 2021). Menurut Pexels (2021), fungsi dari nilai perusahaan adalah untuk meningkatkan harga saham, meningkatkan kemakmuran pemegang saham, sebagai tolok ukur atas kinerja perusahaan, mempertegas okupasi pasar terhadap produk perusahaan dan membantu proyeksi keuntungan di masa depan. Menjaga nilai perusahaan penting untuk keberlangsungan perusahaan itu sendiri karena salah satu hal yang vital dalam menjaga keberlangsungan hidup perusahaan adalah pendanaan sehingga perusahaan dapat memenuhi biaya operasionalnya (Ekarini, 2022). Menurunnya nilai perusahaan akan menyebabkan terganggunya progres dan kestabilan ekonomi suatu perusahaan (Ekarini, 2022). Maka dari itu, perusahaan cenderung selalu berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaannya agar dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut (Pramana & Mustanda, 2016). Nilai perusahaan memberikan indikator bagi perusahaan untuk melihat kondisi perusahaan dari kacamata investor (Made Endiana & Ayu Suryandari, 2021).

Pentingnya nilai perusahaan membuat perusahaan selalu terus berusaha untuk meningkatkan nilai tersebut. Pada mulanya diyakini bahwa untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka perusahaan harus fokus pada peningkatan kinerja keuangan yakni dengan menciptakan laba yang tinggi (Brimantyo et al., 2019). Di mana dengan laba yang tinggi perusahaan menjadi semakin menarik di mata investor, dan hal tersebut akan memberikan pengaruh kepada harga saham yang menjadi gambaran nilai perusahaan (Brimantyo et al., 2019). Dalam usahanya untuk menghasilkan laba, perusahaan cenderung melakukan berbagai cara yang pada akhirnya berakibat buruk kepada sumber daya alam maupun

sumber daya manusia (Anjarwasana, 2018). Khususnya perusahaan yang beroperasi di bidang industri (Made Endiana & Ayu Suryandari, 2021). Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa perusahaan adalah sumber utama degradasi lingkungan (Jahanshahi & Brem, 2017). Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata harus dibayar sangat mahal dengan semakin meningkatnya pencemaran dan kerusakan lingkungan (Astuti et al., 2014). Penggunaan bahan baku atau senyawa kimia oleh berbagai perusahaan sektor industri berakibat pada rusaknya lapisan ozon yang sangat berbahaya bagi makhluk hidup dan pembuangan limbah dari operasi pabrik menyebabkan tercemarnya lingkungan yang berakhir pada kerugian untuk masyarakat sekitar (Aniela, 2012). Limbah hasil dari industri yang toksik dan tidak ditangani dengan baik dapat memperburuk kondisi lingkungan dan meningkatkan penyakit pada manusia serta kerusakan pada komponen lingkungan lainnya (Supraptini, 2002).

Bukti nyata dari pencemaran yang terjadi akibat operasional perusahaan baru-baru ini adalah aktivitas tambang dan industri oleh PT. Vale Indonesia di Sulawesi Selatan. PT. Vale Indonesia beberapa kali melakukan pencemaran lingkungan yang berakibat fatal. Awal mulanya penurunan kualitas lingkungan terjadi di tahun 2014 saat PT. Vale Indonesia menumpahkan minyak di kawasan Laut Lampa yang menyebabkan tercemarnya lingkungan di sana. Kemudian pada tahun 2018 terjadi penurunan kondisi dan kualitas lingkungan di Danau Mahalona akibat dari sedimentasi tanah bekas aktivitas penambangan oleh PT. Vale Indonesia. Dan yang paling terbaru di tahun 2021, pencemaran limbah sulfur B3 (limbah beracun) dari hasil operasi PT. Vale Indonesia di Pulau Mori dikhawatirkan akan mengancam keberlangsungan biota sungai dan laut di sana serta kesehatan juga mata pencaharian masyarakat sekitar (Prayudha, 2022). Pencemaran terus menerus yang diakibatkan oleh aktivitas PT. Vale Indonesia menimbulkan pertanyaan dan pandangan yang negatif dari berbagai elemen masyarakat mengenai keberadaan perusahaan tersebut. Bahkan Lembaga Wahana Lingkungan (Walhi) Sulawesi Selatan bersama-sama dengan masyarakat sekitar melakukan protes dan mendesak manajemen PT. Vale Indonesia untuk menghentikan sementara eksploitasi produksi nikel yang sudah mencemari lingkungan tersebut dan meminta agar semua penghargaan lingkungan yang telah

Sarah Nur Hasanah, 2023

MODERASI IMPLEMENTASI ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING (EMA) DALAM PENGARUH CORPORATE SUSTAINABILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diterima oleh PT. Vale Indonesia untuk dicabut (WAHLI SULSEL, 2018). Selain Walhi Sulsel, Gubernur Sulawesi Selatan, Gubernur Sulawesi Tenggara dan Gubernur Sulawesi Tengah menyatakan bahwa mereka tidak setuju akan perpanjangan kontrak karya PT Vale Indonesia di daerah Sulawesi.

Selain PT. Vale Indonesia, perusahaan lain yaitu PT. Toba Pulp Lestari juga pernah mengalami kasus yang bahkan lebih parah. Masyarakat menilai negatif bahwa PT. Toba Pulp Lestari telah mengakibatkan kesulitan bagi kehidupan mereka karena dampak dari operasional perusahaan tersebut. Kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan PT. Toba Pulp Lestari pada tahun 1999 akhirnya mengantarkan pada diberhentikannya operasi perusahaan tersebut atas rekomendasi dari Kementerian Lingkungan Hidup (Syahrani, 2022). Setelah selama tiga tahun memberhentikan operasinya, PT. Toba Pulp Lestari kemudian membuka lagi perusahaannya pada tahun 2002. Namun tidak ada peningkatan dalam kinerja lingkungannya, di tahun 2022 kegiatan yang dilakukan PT. Toba Pulp Lestari terbukti telah menurunkan kualitas lingkungan yang berdampak pada memburuknya kesehatan masyarakat sekitar dan menjadi penyebab maraknya penderita Infeksi Saluran Pernafasan Atas atau ISPA (Syahrani, 2022). Kedua fenomena yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan di mata masyarakat adalah kinerja lingkungan. Selain kinerja lingkungan, nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh profitabilitas, *growth opportunity*, ukuran perusahaan, *leverage*, struktur modal, *corporate sustainability*, *green investment*, dan *ethical investment* (Ernawati & Widyawati, 2015; Ananda & AP, 2016; Lo & Sheu, 2007; Prastuti & Sudiarta, 2016).

Dalam penelitian ini, pengaruh *corporate sustainability* terhadap nilai perusahaan akan diteliti kembali karena pentingnya isu *sustainability* saat ini dan mengingat fakta bahwa kegiatan di bidang industri merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam peningkatan pembangunan ekonomi yang menjadi kontribusi besar untuk peningkatan taraf hidup manusia dan akan terus dilakukan. Di mana akibatnya muncul paradigma baru bernama pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* yang dianggap dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. *Sustainable development* adalah prinsip pengorganisasian

untuk memenuhi tujuan pembangunan manusia namun tetap mempertahankan kemampuan sistem alam untuk menyediakan sumber daya alam dan jasa ekosistem yang diandalkan oleh manusia, ekonomi dan masyarakat untuk terus menjalankan kehidupannya. *Sustainable development* juga berarti pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya nanti (United Nation General Assembly, 1987). Isu *Sustainable Development* ini kemudian semakin mendapat perhatian baik dari akademisi, perwakilan industri, maupun dari pembuat kebijakan seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (Silvestre & Țircă, 2019). Untuk mencapai *sustainable development* maka berbagai pelaku termasuk perusahaan, pemerintah dan warga negara diharuskan untuk terlibat. Di tahun 2015, dalam rangka mendukung *sustainable development*, akhirnya Perserikatan Bangsa-Bangsa menciptakan sebuah agenda bernama *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berisi 17 target kelestarian untuk dicapai pada tahun 2030 (Makarenko & Plastun, 2017). SDGs menyerukan kepada perusahaan, pemerintah dan warga negara dari semua negara untuk mengintensifkan upaya melawan perubahan iklim, kemiskinan, ketidaksetaraan, pencemaran lingkungan dan tantangan lainnya yang saat ini sedang terjadi. Di tahun 2020, setelah selama lima tahun diterapkan, ternyata banyak negara yang tampaknya masih tertinggal dalam memenuhi target SDGs tersebut (Filho et al., 2020).

Perusahaan industri yang dianggap menjadi salah satu unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi disebut merupakan pelaku utama yang dapat berkontribusi penting dalam proses pencapaian *sustainable development* (Ashrafi et al., 2018). *Sustainability* dalam konteks bisnis dapat disebut sebagai *Corporate Sustainability* (Can, 2020). *Corporate Sustainability* adalah pendekatan bisnis yang menciptakan *long-term shareholder value* melalui penerapan strategi bisnis yang berfokus pada dimensi etika, sosial, lingkungan, budaya dan ekonomi dalam menjalankan bisnisnya (Ashrafi et al., 2019). Terdapat keyakinan yang mendasar bahwa perusahaan dapat berkontribusi dalam *sustainable development* melalui pemeliharaan *corporate sustainability performance* (Escrig-Olmedo et al., 2017). Pembuat kebijakan, investor, pemegang saham dan pemangku kepentinganpun akhirnya menekan perusahaan untuk mengadopsi praktik *corporate sustainability*

(Morioka & de Carvalho, 2016). *Corporate Sustainability Performance* (CSP) mengidentifikasi sejauh mana perusahaan secara bersamaan mengintegrasikan elemen pertumbuhan ekonomi, perlindungan terhadap lingkungan, efisiensi sosial dan tata kelola ke dalam operasionalnya, dan pada akhirnya, pengaruh elemen-elemen tersebut terhadap perusahaan dan masyarakat (Artiach et al., 2010).

Meningkatnya perhatian terhadap *Sustainability* mengarah pada kehadiran investasi beretika. Investasi beretika mulai muncul di akhir abad ke-20 sebagai sarana investasi yang mencerminkan nilai dan kepedulian investor mengenai dampak dan pelaksanaan aktivitas bisnis (Williams, 1999). Investasi beretika dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria normatif non-keuangan oleh investor dalam memilih sekuritas untuk portofolio mereka (Hudson, 2005). Para pelaku investasi beretika disebut memiliki rasa tanggungjawab untuk memenuhi tugas yang mereka rasa miliki untuk meningkatkan jumlah kebaikan di masyarakat melalui dampak dari perilaku jual belinya (Hudson, 2005). Para pelaku investasi beretika ini tidak ingin mendapatkan keuntungan dari perilaku perusahaan yang buruk dan akan menghargai perusahaan dengan perilaku yang baik (Hudson, 2005). Investor yang tidak hanya tertarik pada maksimalisasi kekayaan *shareholder* tetapi juga memaksimalkan kesejahteraan *stakeholder* akan mencari perusahaan yang sudah mempraktikkan *corporate sustainability* daripada yang hanya berfokus pada pemaksimalasian laba (Lo & Sheu, 2007). Terdapat sebuah keyakinan mendasar bahwa perusahaan yang *sustainable* cenderung lebih mampu memberikan pendapatan yang dapat diprediksi dengan kekhawatiran dampak negatif yang lebih sedikit dari pada perusahaan yang belum fokus pada konsep *sustainability* (Cassidy, 2003).

Hal tersebut dapat dilihat nyata saat ini di Indonesia, di mana investor lebih meminati saham-saham berbasis *Environment, Social and Governance* (ESG) yang dibuktikan dari tingginya pertumbuhan Indeks Saham ESG selama tahun 2022 dibandingkan dengan Indeks Saham yang tidak berbasis ESG (Rachman, 2022). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Indeks Saham ESG adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham dari perusahaan yang memiliki kinerja positif pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. PT Mirae Asset Sekuritas Indonesia

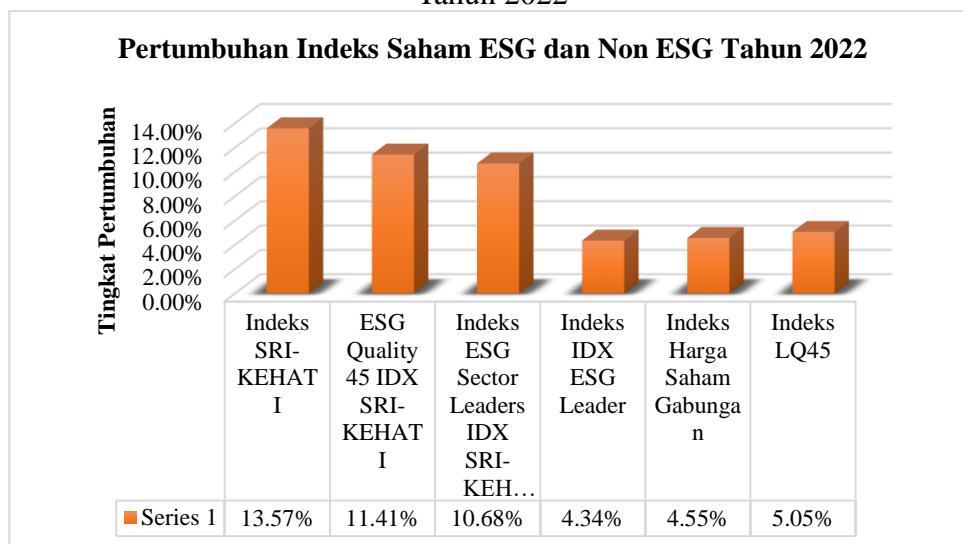
Sarah Nur Hasanah, 2023

MODERASI IMPLEMENTASI ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING (EMA) DALAM PENGARUH CORPORATE SUSTAINABILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengamati investor, khususnya investor milenial, mengakumulasi membeli saham-saham di Indeks ESG karena kinerja saham fundamental di Indeks ESG diproyeksikan tumbuh dan mengedepankan prinsip kelestarian lingkungan hidup (Rachman, 2022). Per 13 September 2022, salah satu saham indeks berbasis ESG yaitu saham indeks SRI-KEHATI menjadi indeks dengan pertumbuhan terbaik sejak awal tahun, dengan kenaikan 13,57%, di susul ESG Quality 45 IDX SRI-KEHATI dengan pertumbuhan 11,41% dan indeks ESG Sector Leaders IDX SRI-KEHATI sebesar 10,68%, hanya IDX ESG Leader yang mencatatkan kinerja di bawah IHSI yakni 4,34% (Soenarso, 2022). Sebagai pembandingan IHSI memiliki pertumbuhan 4,55%, kemudian LQ45 yang berisikan saham-saham besar memiliki kenaikan 5,05% (Soenarso, 2022).

Gambar 1. 1 Grafik Pertumbuhan Indeks Saham Berbasis ESG dan Non-ESG di Tahun 2022



Sumber: Sugeng Adji Soenarso, Kontan.co.id

Oleh sebab itu, bertentangan dengan kepercayaan bisnis tradisional yang bertujuan mencari keuntungan tanpa mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan, saat ini gaya investasi baru oleh perusahaan semakin mendapatkan perhatian dan momentum di seluruh dunia. Tidak lagi hanya mengedepankan maksimalisasi laba untuk menarik minat investor, saat ini perusahaan juga berusaha untuk melakukan pendekatan bisnis bertanggungjawab dengan menerapkan strategi keberlanjutan dengan berbasiskan pada lingkungan, sosial dan ekonomi (tata kelola) demi mendapatkan nilai dari *shareholder*,

Sarah Nur Hasanah, 2023

MODERASI IMPLEMENTASI ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING (EMA) DALAM PENGARUH CORPORATE SUSTAINABILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pegawai, konsumen dan masyarakat sekitar secara jangka panjang (Beattie, 2023). Berdasarkan pada latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak *corporate sustainability* sebagai strategi peningkatan nilai bagi perusahaan. Apakah perusahaan yang mengadopsi standar *sustainability* yang tinggi akan memiliki harga saham yang tinggi juga di saat para pesaingnya mengadopsi standar yang rendah atau justru menunjukkan kondisi yang sebaliknya.

Dalam konteks akuntansi, *corporate sustainability* mencakup upaya perusahaan untuk melaporkan dan mengukur kinerja keberlanjutan mereka serta memperhitungkan faktor-faktor keberlanjutan dalam laporan keuangan mereka. Perusahaan yang menerapkan *corporate sustainability* akan melaporkan informasi tentang kinerja mereka dalam hal lingkungan, sosial, dan ekonomi. Laporan keberlanjutan ini berisi informasi tentang dampak perusahaan terhadap lingkungan, kontribusi sosial mereka, praktik pengelolaan risiko, inisiatif inovasi, dan tujuan keberlanjutan yang dihasilkan. Salah satu prinsip penting dalam *corporate sustainability* adalah pengungkapan dan transparansi informasi. Perusahaan harus secara terbuka dan jujur mengungkapkan praktik keberlanjutan mereka serta dampak yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan para pemangku kepentingan untuk mengakses informasi yang relevan dan membuat keputusan yang berdasarkan data.

Perusahaan yang transparan dan terpercaya dalam membangun kepercayaan di antara para pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat luas. Perusahaan yang dianggap bertanggungjawab secara sosial dan lingkungan cenderung memiliki reputasi yang lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan nilai merek perusahaan dan daya tarik bagi konsumen serta menarik investor yang peduli terhadap isu-isu keberlanjutan. Perusahaan dengan laporan keberlanjutan yang kuat dan kinerja keberlanjutan yang baik dapat menarik minat lembaga keuangan dan investor yang memiliki preferensi untuk berinvestasi dalam perusahaan yang berkelanjutan.

Atas alasan tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate sustainability* dalam konteks akuntansi terhadap nilai perusahaan. Sejumlah besar penelitianpun telah dilakukan secara khusus untuk memahami

apakah dan bagaimana *corporate sustainability* berdampak pada nilai perusahaan. Ternyata sebagian besar penelitian tersebut memberikan hasil yang tidak meyakinkan, beberapa penelitian menemukan hubungan yang kuat sementara yang lain menunjukkan tidak ada hubungan sama sekali. Penelitian yang dilakukan oleh Lo & Sheu (2007) menemukan efek interaksi antara *corporate sustainability* pada nilai perusahaan yang sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yu & Zhao (2015), Ali & Jadoon (2020) dan Damas & Tarisa (2022). Keempat hasil penelitian tersebut berbeda dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan oleh (Guidry & Patten, 2010), di mana hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata tidak ada reaksi pasar yang signifikan atas pengumuman laporan *corporate sustainability* yang dilakukan oleh perusahaan. Penemuan (Guidry & Patten, 2010) ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Gunawan & Mayangsari, 2015), (Abdi et al., 2020) dan (Pujianingsih, 2020). Maka berdasarkan inkonsistensi dari hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali mengenai pengaruh *corporate sustainability* terhadap nilai perusahaan.

Untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengintegrasikan Implementasi Akuntansi Manajemen Lingkungan atau yang lebih dikenal dengan *Environmental Management Accounting* (EMA) ke dalam pengaruh *Corporate Sustainability* terhadap nilai perusahaan. EMA akan menjadi variabel moderasi di dalam penelitian ini yang dapat memperkuat ataupun memperlemah hubungan antara *Corporate Sustainability* dan nilai perusahaan. EMA dipilih untuk menjadi variabel moderasi karena peningkatan kepedulian terhadap lingkungan dan berbagai jenis praktik yang ramah lingkungan telah menghasilkan seperangkat alat dan teknik manajemen yang disebut dengan *Environmental Management Accounting* (EMA) (Dissanayake & Rajapakse, 2020). PBB pun telah mengklasifikasikan EMA sebagai salah satu alat manajemen lingkungan untuk secara praktik membangun *sustainability* (Thabit & Ibraheem, n.d.). EMA melibatkan pengembangan metode pengukuran kinerja lingkungan yang lebih terperinci dan relevan. Dengan menggunakan alat-alat seperti akuntansi biaya lingkungan atau analisis siklus hidup, perusahaan dapat mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan dampak lingkungan yang dihasilkan

Sarah Nur Hasanah, 2023

**MODERASI IMPLEMENTASI ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING (EMA) DALAM
PENGARUH CORPORATE SUSTAINABILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

oleh kegiatan operasional mereka dengan lebih rinci. Laporan kinerja lingkungan yang lebih komprehensif dan terukur dapat memperkuat kredibilitas laporan keberlanjutan secara keseluruhan. Di mana dengan semakin baiknya kualitas dan akurasi laporan keberlanjutan mereka, data yang lebih lengkap dan relevan tentang kinerja lingkungan dapat memperkuat informasi yang dilaporkan dan meningkatkan kredibilitas laporan keberlanjutan perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kinerja *corporate sustainability* perusahaan.

Penelitian akan dilakukan pada perusahaan yang bergerak di sektor non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Pemilihan sektor tersebut didasarkan pada perbedaan signifikan dari kriteria pengelolaan lingkungan perusahaan yang termasuk ke dalam sektor keuangan dan sektor non keuangan. Rentang waktu 2019-2020 dipilih berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang mewajibkan Perusahaan Publik untuk menyampaikan Laporan Keberlanjutannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Di mana para perusahaan tersebut mulai melakukan penyusunan Laporan Keberlanjutannya di tahun berikutnya, yakni 2018, yang kemudian dapat dipublikasikan kepada umum di tahun selanjutnya yaitu 2019. Berdasarkan latar belakang, fenomena, *research gap*, limitasi penelitian terdahulu dan rekomendasi penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Moderasi Implementasi *Environmental Management Accounting* (EMA) dalam Pengaruh *Corporate Sustainability* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini yang kemudian akan diteliti lebih lanjut. Adapun kedua rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya yaitu,

- a. Bagaimana pengaruh *Corporate Sustainability* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
- b. Bagaimana pengaruh *Corporate Sustainability* terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Implementasi *Environmental Management Accounting* (EMA) pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Sustainability* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?
- b. Untuk mengetahui pengaruh *Corporate Sustainability* terhadap Nilai Perusahaan yang dimoderasi oleh Implementasi *Environmental Management Accounting* (EMA) pada Perusahaan Sektor Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari dilakukannya penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *corporate sustainability* terhadap nilai perusahaan dan bagaimana peran implementasi *environmental management accounting* (EMA) dalam memoderasi pengaruh tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti dari dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan saat menentukan upaya apa yang ingin dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang.
- b. Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan saat mengambil keputusan untuk berinvestasi di perusahaan sektor non keuangan.